

PEMBERONTAKAN GANDOR 1895: SEBUAH PERLAWANAN KAUM SUFI TERHADAP KEKUASAAN

Abd. Salam dan L. Rizqan Putera Jaya

Abstract

The settling Dutch colonial power in Lombok took strong effect on the whole life aspects of the people of the island. Any policies implemented by the colonial always resulted in restlessness among people. Economics policy throttled people's life, and politics policy even abused their religious sentiment especially Muslims that was the majority people. These two unfair policies resulted in hate among people and in turn flamed people struggle against Dutch. This was the background of Gandor struggle in 1895.

This article is aimed at revealing and describing factors forming the background of Gandor struggle, and then its process and results. The struggle was actually caused and supported by many factors, and the religious doctrines and leadership were the most significant ones that flamed the heroic spirit of the people. Through social and historical approach this article uncovers and elaborates historical facts relating to the struggle.

Keywords: *Pajak, Tarekat, Jihad, Gerakan Sosial, Kepemimpinan.*

PADA abad IX dan awal abad XX, di daerah-daerah pedesaan di Indonesia terjadi peperangan, pergolakan, kerusuhan, dan huru hara yang terus berkelanjutan. Peristiwa sejarah semacam itu mempunyai frekuensi yang cukup tinggi, sehingga tidak sulit untuk mengidentifikasi sifat serta hakikatnya. Pada umumnya gerakan protes itu bersifat lokal, berlangsung singkat, tradisional, dan revolusioner.¹ Setiap gerakan memiliki kesamaan ciri-ciri ideologis yaitu milleniarisme, mesianisme, nativisme,² dan kepercayaan pada perang suci, *jihād fî sabîl al-Lâh*.

¹Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, peny. Hasan Basri (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 14.

²Milleniarisme adalah watak ideologis gerakan petani. Nativisme adalah gerakan yang dilakukan oleh pribumi atau penduduk asli bukan Eropa dalam masyarakat Indonesia. Messianisme adalah keyakinan akan datangnya seorang penyelamat seperti Imam Mahdi, Ratu Adil yang diyakini dapat membebaskan mereka dari tirani serta membawa mereka ke

Peperangan, pergolakan, kerusuhan, dan huru hara yang terjadi karena pandangan masyarakat pedesaan bahwa tradisi sebagai benteng tidak lepas dari kerangka sosial-tradisional. Semua perubahan dianggap sebagai moral buruk, dan pembawanya baik penguasa maupun kaki tangannya dijadikan sasaran gerakan. Dalam alam pikiran tradisional, tradisi dijunjung tinggi dan dihormati. Oleh karena itu setiap perubahan dianggap sebagai potensi bahaya yang dapat merusak konsensus tradisional.³ Dalam kondisi mental seperti itu, reaksi masyarakat pedesaan terhadap perubahan adalah menolak, karena orientasi pandangan hidupnya yang selalu tertuju pada masa lampau.

Sikap menolak yang didasarkan atas pandangan hidup yang religio-magis, bersifat radikal dan dapat berubah menjadi gerakan yang penuh dengan kekerasan. Hal itu dapat terjadi apabila terdapat pemimpin kharismatik yang mampu bertindak sebagai penggerak massa, di samping itu juga mampu mengarahkan tujuan gerakan tersebut.⁴ Tujuan protes tersebut adalah untuk memulihkan kembali tradisi lama yang telah berubah, serta berkembangnya harapan akan datangnya Ratu Adil atau Imam Mahdi yang akan mengembalikan tradisi lama tersebut. Ia juga diharapkan sebagai Juru Selamat atau Messiah.⁵ Begitu pula yang terjadi di Lombok pada tahun 1891-1894 di mana terjadi pemberontakan terhadap penguasa dari Kerajaan Mataram Karangasem yang dipelopori oleh gerakan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di bawah pimpinan Tuan Guru Bangkol dan para bangsawan Lombok.⁶

Pemberontakan yang dijadikan obyek dalam penulisan di sini adalah pemberontakan tahun 1895 yang dilakukan oleh masyarakat Gandor, Apitaiq, dan Teros terhadap pemerintah Hindia Belanda yang kemudian berubah menjadi peperangan antara rakyat Gandor menghadapi pemerintah Hindia Belanda. Desa Gandor berada di distrik Sakra dalam wilayah *Onder*

kehidupan yang lebih baik. Sartono Kartodirjo (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 15-20.

³Sartono Kartodirjo (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 129.

⁴Kartodirjo, *Pemberontakan...*, Jilid VI, 15.

⁵Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 21.

⁶Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 215. Lihat juga Anak Agung Gde Putra Agung, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 64-75.

Afdeeling Lombok Timur yang beribukota di Sisi',⁷ berjarak sekitar 60 km ke arah timur Mataram.

Masyarakat Gandor bila dilihat dari stratifikasi sosial yang ada dapat dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama* adalah *perwangsa* yang terdiri dari para bangsawan. Golongan ini terstratifikasi lagi atas dasar gelar kebangsawanan yang bertingkat dari tertinggi sampai terendah yaitu Datu, Raden, dan Lalu (untuk beberapa tempat menggunakan gelar *Pe*). Para bangsawan secara langsung merupakan keturunan kerajaan Selaparang. *Kedua* adalah *kaula* (rakyat biasa) yaitu petani bebas yang di beberapa tempat di sebut *jajar karang*. *Ketiga* adalah *Panjak* (pembantu), yaitu kelompok petani yang menjadi *client* dari seorang patron. Pada saat itu hubungan *patron-client* di masyarakat sasak masih sangat kuat.⁸

Mata pencarian masyarakat desa Gandor adalah sebagai petani. Oleh karena itu kepemilikan tanah menjadi penting. Setiap orang memiliki tanah garapan baik, berupa kebun maupun persawahan yang tidak begitu luas. Meskipun ada juga tanah milik para bangsawan juga digarap oleh rakyat biasa, namun tanggungan hidup dan beban pajak yang sangat tinggi yang merupakan kebijakan ekonomi pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan masyarakat menderita.⁹

Hal di atas menjadi penyebab utama pemberontakan ini. Bentuk konkret kebijakan ekonomi pemerintah Hindia Belanda adalah pajak yang sangat tinggi yang harus ditanggung masyarakat. Pajak yang harus diserahkan kepada pemerintah adalah pajak hasil bumi. Besarnya dari setiap 300 ikat padi yang harus diserahkan adalah sebesar 180 ikat padi, jadi lebih dari separuh hasil panen.

Selain menerapkan kebijakan di bidang ekonomi, pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan kebijakan di bidang agama. Bentuk konkret kebijakan agama ini adalah dengan menerapkan politik Islam dengan cara mendata guru tarekat yang ada di Lombok kemudian mengawasi secara ketat, dan apabila dianggap membahayakan kelangsungan pemerintah Hindia Belanda maka guru tarekat tersebut akan ditangkap, bahkan dibunuh, dan

⁷Solihin Salam, *Lombok Pulau Perawan, Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 42.

⁸Djoko Suryo dkk, *Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: LPKSM, 2001), 206.

⁹Wawancara dengan H. Tajuddin (Kepala Desa Peneda Gandor), pada tanggal 15 April 2002.

perguruannya akan ditutup¹⁰. Hal ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat Gandor karena mereka adalah penganut Islam yang taat dan pengamal tarekat yang kuat. Dua kebijakan tersebut menjadi pemicu utama dan faktor penting terjadinya pemberontakan masyarakat Gandor.

Gerakan Pemberontakan

Pada waktu terjadinya *Congah* (Sasak: pemberontakan) Praya yang dilakukan rakyat Sasak di bawah pimpinan Tuan Guru Bangkol dan para bangsawan lokal terhadap pemerintahan kerajaan Mataram Karangasem, yang kemudian memberikan kesempatan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk berkuasa secara penuh atas wilayah Lombok secara keseluruhan, rakyat dari desa Gandor, Teros, dan Apitaiq juga ikut dalam pemberontakan tersebut dengan mengirim *pepadu* (Sasak: jawara) untuk membantu pihak pemberontak.¹¹ Ketika pemberontakan berakhir bersamaan dengan kekalahan kerajaan Mataram Karangasem, orang yang terdiri dari tiga daerah tersebut kembali ke desanya masing-masing.

Beberapa saat setelah kepulangan mereka, pemimpin dari ketiga desa tersebut mengadakan pertemuan untuk membahas masalah perlakuan yang sewenang-wenang terhadap mereka yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Mamiq Mustiasih adalah pemimpin dari desa Gandor. Ia adalah tokoh agama dari kalangan bangsawan. Sementara Jero Nursayang kepala desa Teros dan Jero Rawit adalah kepala desa Apitaiq yang masing-masing mewakili desanya. Maka tercapailah satu kesepakatan, bahwa mereka akan melakukan protes,¹² hanya saja wujud dari protes tersebut masih belum dibicarakan.

Pada malam Jum`at tanggal 1 Muharram, mereka kembali mengadakan pertemuan kedua di Teros. Dalam pertemuan ini ikut juga kepala desa Tanjung, yaitu Mamiq Anggrat. Pada pertemuan kali ini, mereka akan melanjutkan hal-hal yang belum sempat dibahas pada pertemuan pertama, seperti bentuk protes yang dilakukan. Selanjutnya disepakati bahwa mereka melakukan protes dalam bentuk pemberontakan dengan menyerang pusat

¹⁰H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1996), 64.

¹¹Wawancara dengan TGH. Mohammad Sa'id Amirullah di desa Peneda Gandor tanggal 12 April 2002.

¹²*Babad Gandor*, transliterasi H. Mustirin (t.t.p.: t.p., t.t.), 2.

pemerintahan Hindia Belanda yang ada di Sisi', juga ditetapkan waktu penyerangan pada malam Selasa tanggal 5 Muharram 1313 H.¹³

Untuk persiapan, para kepala desa mengumpulkan *kaule* (Sasak: rakyat) untuk memberitahukan kesepakatan yang telah diambil dalam pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, mereka memerintahkan kepada rakyat untuk mempersiapkan diri. Dalam hal ini, peran dari gerakan tarekat sangatlah besar dalam memompa semangat tempur para pemberontak. Seperti dengan cara mengajarkan wirid-wirid, memberikan air suci kepada massa pemberontak untuk memperoleh kekebalan. Para pemimpin tarekat juga menanamkan semangat jihad kepada massa pemberontak bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah suatu tugas yang suci, sehingga mereka yang mati diganjar masuk surga.¹⁴

Pihak pemberontak juga mengirimkan utusan ke Mamelak yang ada di Praya untuk menemui Lalu Talip. Adapun maksudnya adalah untuk minta bantuan pasukan kepada Lalu Talip dari pihak Mamelak. Selanjutnya Lalu Talip mengutus Mamiq Badil beserta pengikutnya sekitar 10 orang untuk membantu gerakan pemberontak ini. Sesampainya di sana, pasukan dari Mamelak dibagi menjadi dua. Lima orang ke desa Gandor dan sisanya lagi ke Teros. Maksudnya untuk menambah kekuatan, karena pasukan dari Mamelak dianggap telah berpengalaman dalam berbagai peperangan melawan kerajaan Mataram Karangasem. Salah satunya adalah menahan serangan kerajaan Mataram Karangasem di Praya.¹⁵

Seperti itulah persiapan yang dilakukan oleh pihak pemberontak dari desa Gandor, Teros, dan Apitaiq. Maka ketika sampai pada waktu yang ditetapkan, yaitu pada malam Selasa tanggal 5 Muharram, didahului dengan pertemuan di Loang Tuna, yaitu bertemunya utusan dari setiap desa untuk memberitahukan bahwa pasukannya telah siap untuk bergerak. Selanjutnya pecahlah pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda di *Onder Afdeling* Lombok Timur.

Pada saat yang sudah ditetapkan bersama, semua pemimpin dari beberapa desa yang akan melakukan penyerangan ke Sisi' telah mengutus seseorang untuk memberitahukan bahwa pasukannya telah siap untuk

¹³*Ibid.*

¹⁴Fathurrahman Zakariya, *Mozaiik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumur Mas al-Hamidy, 1998), 135.

¹⁵Lalu Wacana, *Monografi Daerah NTB* (Mataram: Proyek Pengembangan Kebudayaan NTB, 1970), 36.

bergerak. Akan tetapi, ada satu pihak yang membatalkan niatnya untuk ikut serta, yaitu Mamiq Anggrat dari desa Tanjung bahkan mengirim surat kepada *controleur* yang ada di Sisi' dan diserahkan melalui Amaq Riwaja.¹⁶ Tepat pukul 12 malam, ditandai dengan dibakarnya rumah seorang agen yang ada di daerah Paoq Pampang oleh pasukan dari Gandor di bawah pimpinan Mamiq Mustiasih, pasukan pemberontak lain yang berasal dari Teros dan Apitaiq mulai melakukan penyerangan ke markas pemerintah Hindia Belanda *Afdeling* Lombok Timur yang ada di Sisi'. Para pemberontak mengenakan pakaian sabil¹⁷ sambil meneriakkan pekik takbir menyebut asma Allah.¹⁸

Penyerangan oleh pihak pemberontak, dilakukan dengan serentak melalui beberapa arah. Pasukan dari desa Gandor bersama Mamiq Mustiasih bergerak dari sebelah timur melewati Paoq Pampang. Jero Nursayang beserta pasukan Teros menyerang dari arah barat. Sedangkan pemberontak dari desa Apitaiq dipimpin oleh Jero Rawit menyerang dari sebelah utara.

Setelah pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengetahui rencana penyerangan ini, selanjutnya mempersiapkan pasukan untuk menghadapi para pemberontak. Maka terjadilah pertempuran yang tidak seimbang antara pemberontak yang menggunakan senjata-senjata tradisional menghadapi pasukan pemerintah Hindia Belanda yang dilengkapi dengan senjata api.¹⁹ Melihat kenyataan ini pasukan pemberontak yang berasal dari desa Apitaiq dan desa Teros mulai kecut dan gentar. Semangat mereka sudah mulai turun, terlebih lagi korban mulai jatuh di pihak mereka. Lalu mereka mulai bergerak mundur dan akhirnya lari dari pertempuran kembali ke desa mereka masing-masing. Lain halnya dengan pasukan dari Gandor, di bawah pimpinan Mamiq Mustiasih yang dibantu beberapa panglimanya, masih terus bertempur dan memakan waktu tiga hari lamanya.

Hari Selasa pertempuran masih berlangsung sampai menjelang waktu Dzuhur. Selesai Dzuhur pasukan Gandor mendapat bantuan dari desa Kalijaga yaitu datangnya Lalu Hamzah beserta pasukannya yang ingin membantu pemberontakan Mamiq Mustiasih. Malam harinya para pemimpin dari desa Gandor melakukan musyawarah untuk membicarakan tentang

¹⁶*Babad Gandor...*, 9.

¹⁷Pakaian sabil yang dikenakan berupa pakaian serba putih yang menyimbolkan kesiapan mereka untuk mati di jalan Allah. Wawancara dengan H. Tajuddin (Kepala Desa Peneda Gandor), pada tanggal 15 April 2002.

¹⁸*Ibid.*, 5.

¹⁹Lalu Djelanga, *Keris di Lombok* (Mataram: UD. Bougenvil, 2000), 134.

kelanjutan perlawanan ini. Apakah mereka akan menghentikan pertempuran dan kembali. Selanjutnya tercapai keputusan bahwa mereka akan masih terus bertempur sampai mati atau dalam istilah bahasa Bali disebut *puputan*.

Esok harinya pasukan Gandor kembali menyerang. Korban telah banyak berjatuhan dari pihak pemberontak ataupun pemerintah, meskipun jumlah korban dari kedua belah pihak tidak pernah diketahui secara pasti. Siang harinya pasukan pemerintah mendapat bantuan dari pusat, yaitu dari Mataram.²⁰ Pasukan ini dipersenjatai lebih lengkap, seperti senapan mesin dan juga baju besi. Kenyataan ini membuat pasukan pemberontak Gandor mendapatkan kesulitan untuk menyerang, karena mereka hanya mengandalkan senjata tradisional dan ilmu kekebalan. Selanjutnya mereka mulai terpukul mundur oleh pasukan pemerintah sampai mendekati gerbang desa Gandor.

Malam harinya pasukan pemerintah mendirikan perkemahan di daerah Paoq Pampang. Sedangkan Mamiq Mustiasih beserta para pemimpin lainnya memerintahkan kepada pasukannya untuk melengkapi persenjataan mereka dengan bambu runcing. Perintah ini dikeluarkan dengan maksud untuk memudahkan pasukan pemberontak dari Gandor menyerang bagian badan yang tidak tertutupi dari baju besi yang dipakai pasukan pemerintah Hindia Belanda dari jarak yang lebih jauh.²¹

Memasuki hari ketiga pasukan pemberontak Gandor semakin terdesak mundur, bahkan dipaksa untuk bertahan di dalam desa mereka. Walaupun mereka telah melakukan apa yang diperintahkan pemimpin mereka untuk memakai bambu runcing. Mereka tidak mampu menahan gerak maju pasukan pemerintah. Akhirnya, pasukan Gandor dipaksa hanya bisa memperkuat pertahanan di jalan masuk desa Gandor tanpa bisa melakukan serangan balasan.

Pasukan pemerintah mengambil strategi dengan cara menyerang dari dua arah. Yang pertama menyerang melalui sebelah timur yang langsung menuju gerbang desa dilakukan oleh pasukan yang mendirikan perkemahan di Paoq Pampang, dan yang kedua menyerang lewat sebelah utara melalui desa Kembang Kuning. Pasukan ini merupakan pasukan bantuan dari Mataram dan mulai bergerak dari markas, yaitu pusat pemerintahan *Afdeling* Lombok Timur di Sisi'. Kekuatan pasukan yang berangkat dari Sisi' lebih besar dari

²⁰*Babad Gandor...*, 11.

²¹Wawancara dengan H. Tajuddin (Kepala Desa Peneda Gandor), pada tanggal 15 April 2002.

pasukan yang menyerang gerbang desa Gandor yang bergerak dari Paoq Pampang.

Strategi ini berhasil dengan baik. Pada awalnya pasukan pemberontak terkecoh oleh gerakan pasukan yang bergerak menyerang dari Paoq Pampang, sehingga jalan desa yang menghubungkan dengan desa Kembang Kuning tidak terjaga dengan baik. Namun, setelah mengetahui bahwa pasukan yang lebih besar dan lebih kuat bergerak dari Sisi' melalui desa Kembang Kuning, Mamiq Mustiasih segera mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi pasukan pemerintah tersebut.

Perkiraan Mamiq Mustiasih, pemimpin pemberontak dari Gandor, ternyata keliru. Dengan memperkuat daerah utara, ternyata membawa akibat yang sangat fatal bagi mereka. Tanpa sepengetahuan Mamiq Mustiasih, pihak pemerintah Hindia Belanda telah mendaratkan pasukan berkuda yang didatangkan dari Sumbawa yang kemudian mendarat di daerah Labuhan Haji.²²

Lalu pasukan berkuda tersebut bergerak menyisir daerah-daerah, sambil bertanya di desa yang dilaluinya apakah mereka ikut memberontak atau tidak. Jika tidak, mereka lalu diajak ikut untuk menyerang pemberontak Gandor. Setelah sampai di desa Gandor, mereka tidak mendapatkan perlawanan yang berarti karena sebagian besar pasukan lebih terkonsentrasi di daerah utara untuk menghadapi pasukan yang datang dari Kembang Kuning. Lalu pasukan berkuda yang datang dari Sumbawa mulai membakar desa Gandor. Kurang lebih jam dua belas siang desa Gandor telah habis hangus terbakar.

Pada akhirnya perlawanan rakyat desa Gandor menghadapi pasukan pemerintah Hindia Belanda berakhir dengan terbakarnya desa mereka. Adapun pemberontak yang tertangkap dijebloskan ke penjara lalu dibuang di hutan Selong. Sedangkan yang lainnya terpencar menyelamatkan diri bersama keluarganya *rarut* (mangungsi atau melarikan diri) ke desa-desa lain di sekitar Lombok mencari sanak keluarga mereka dan sisa lainnya mengikuti Mamiq Mustiasih yang melarikan diri ke Mamelak di Praya.²³

Setelah desa Gandor hangus terbakar, pemberontak yang berasal dari desa lain seperti desa Teros dan Apitaiq merasakan ketakutan yang luar biasa dengan perbuatan yang telah mereka lakukan di hari yang lalu. Mereka

²²*Babad Gandor...*, 13.

²³*Ibid.*, 15.

menyesal karena telah berani melakukan *congah* (berontak) kepada pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda melalui *controleur* memerintahkan untuk menangkap para pemimpin pemberontak dan orang-orang yang ikut dalam pemberontakan tersebut. Lalu dikirimlah sepasukan ke desa Teros dan Apitaiq untuk menangkap Jero Nursayang dan lainnya.

Sesampainya di desa Teros pasukan tersebut berhasil menangkap Jero Nursayang beserta keluarganya dan orang yang ikut dengannya pada waktu penyerangan ke Sisi'. Begitu juga yang dialami oleh Jero Rawit kepala desa Apitaiq. Dia ditangkap di rumahnya beserta keluarga serta orang yang ikut dalam penyerangan itu juga. Kemudian mereka dijebloskan di penjara Sisi', dan selanjutnya dibuang ke daerah Banyuwangi, Jawa Timur.

Nasib dari pemimpin Gandor, Mamiq Mustiasih, setelah sampai di Mamelak di Praya, diberikan perlindungan oleh Lalu Talip. Lalu Talip menghadap ke *controleur* untuk meminta kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda agar memberikan pengampunan bagi Mamiq Mustiasih. Namun Mamiq Mustiasih sendiri merasa bahwa pemerintah tidak akan pernah memberikan pengampunan kepada dirinya karena akibat perlawanannya kepada pemerintah sangat besar. Maka Mamiq Mustiasih beserta keluarganya setelah hampir tiga bulan dalam persembunyiannya kemudian berniat kembali ke desanya. Sesampainya di desa Rensing Mamiq Mustiasih berhenti beberapa hari untuk beristirahat di sana. Hal ini diketahui oleh pemerintah melalui seseorang yang melapor ke pusat. Lalu *controleur* mengirim sepasukan bersenjata lengkap untuk menangkap Mamiq Mustiasih. Akhirnya Mamiq Mustiasih dibunuh di dalam sebuah pondok tempat persembunyiannya dengan cara ditembak dari luar oleh pasukan pengejanya.

Berbeda dengan yang didapatkan Mamiq Anggrat dan rakyat desa Tanjung. Oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, ia telah dianggap berjasa karena sikap kooperatifnya yang melaporkan rencana pemberontakan Gandor kepada pemerintah. Maka oleh pemerintah banyak mendapat kemudahan-kemudahan.

Adanya gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat dari desa Gandor, Teros, dan Apitaiq telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Sasak. Mereka merasa takut untuk melakukan *congah* (Sasak: pemberontakan) karena melihat tindakan tegas yang diambil oleh pemerintah untuk memadamkan pemberontakan. Sehingga mereka menerima begitu saja peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah, walaupun bagi mereka, itu

sangat memberatkan. Bahkan sebagian mereka menganggap bahwa gerakan pemberontakan yang dilakukan rakyat Gandor adalah sebuah kesia-siaan yang hanya dilakukan oleh orang bodoh. Sampai ada kalimat idiom dalam masyarakat saat itu yang ditujukan bagi rakyat desa Gandor yaitu, “*Ambon Parut Batur Gandor Rarut*”²⁴ yang menerangkan kesia-siaan gerakan pemberontakan Gandor tersebut.

Harta benda yang dimiliki oleh Jero Nursayang yang berupa tanah, baik tanah kebun maupun tanah persawahan semua dicabut oleh pemerintah dan kemudian penggarapannya diserahkan ke desa Tanjung untuk dijadikan tanah *pecatu*.²⁵ Begitu pula dengan tanah yang ditinggalkan rakyat desa Gandor kurang lebih 1000 hektar dicabut oleh pemerintah, kemudian dialihkan pengelolaannya ke daerah yang berdekatan dengan lokasi tanah cabutan tersebut. Tanah yang berada di sebelah timur yang berupa areal persawahan seluas 300 hektar diberikan kepada orang-orang desa Tanjung dan Labuhan Haji dan sampai sekarang persawahan tersebut masih ada dan dinamakan Subak Gandor.²⁶ Tanah yang di sebelah barat yang masih berupa kebun dan hutan seluas 100 hektar diberikan kepada distrik Sakra, dan selebihnya dijadikan tanah cabutan dan dikuasai oleh pemerintah.

Beberapa tahun berselang setelah terjadinya pemberontakan Gandor ini, pemerintah Hindia Belanda segera memindahkan pusat kekuasaannya dari Sisi’ ke arah barat, yaitu ke Selong. Pindahnya pusat pemerintahan tidak bisa lepas dari dampak yang diakibatkan oleh pemberontakan Gandor karena pemerintah merasakan bahwa posisi Sisi’ tidak sesuai untuk pusat pemerintahan. Untuk itu dikeluarkanlah *Staatsblad van Nederlandshe* Nomor 105, *Besluit van der Gouvermen General* Nomor 44 tanggal 11 Maret 1898, yang berisi instruksi pemindahan pusat pemerintahan ibu kota *Afdeling* Lombok Barat dari Ampenan ke Mataram menjadi satu dengan ibu kota *Onder Afdeling* Lombok Barat, dan ibu kota *Onder Afdeling* Lombok Timur yang berada di Sisi’ pindah ke kota Selong yang merupakan kota baru yang dibuka oleh buangan (tahanan) dari desa Gandor, Teros, dan Apitaiq. Pembentukan

²⁴Wawancara dengan TGH. Mohammad Sa’id Amirullah pada tanggal 12 April 2002 di desa Peneda Gandor. Ungkapan itu adalah idiom dalam bahasa sasak yang berarti ubi diparut orang Gandor melarikan diri.

²⁵Tanah *pecatu* adalah tanah yang diberikan kepada aparat pemerintah desa untuk dikelola sebagai ganti dari upahnya mengurus desa.

²⁶*Babad Gandor...*, 14.

Afdeling Lombok Tengah dengan Praya sebagai ibu kotanya juga disertai dengan pemekaran distrik yang ada di Lombok.²⁷

Dengan pemekaran *Onder Afdeling* ini, maka *Onder Afdeling* Lombok Timur menjadi 5 kedistrikan (tambahan: Sikur atau Rarang Barat), *Onder Afdeling* Lombok Tengah terdiri atas 4 kedistrikan (kedistrikan Praya, Jonggat, Batukliang, dan Kopang), sedangkan *Onder Afdeling* Lombok Barat menjadi 7 kepunggawaan (yang dihapus: Cakranegara Timur Laut, Cakranegara Barat Laut, dan Cakranegara Barat Daya) dan 5 kedistrikan (tambahan Ampenan dan Narmada). Dengan demikian hanya 12 pedalaman yang diakui pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang langsung ditetapkan sebagai wilayah kedistrikan.²⁸ Desa Gandor sendiri masuk ke dalam 2 wilayah kedistrikan yaitu, wilayah Desa Labuhan Haji yang masuk ke distrik Rarang Barat dan wilayah desa Sakra masuk dalam kedistrikan Sakra.

Setelah mendapat pengampunan dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1900, atas inisiatif Jero Sahir, dengan mengajak rakyat desa Gandor yang tersebar (masih dalam pelarian), maka desa Gandor mulai dibangun kembali. Sedangkan letaknya sendiri bergeser sekitar 500 meter ke arah barat dari letak desa Gandor lama dan kemudian diberi nama desa Peneda Gandor

Faktor-faktor Pemicu Pemberontakan: Analisis Historis

Secara umum diketahui bahwa gerakan-gerakan sosial sebagai suatu proses, merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Kondisi-kondisi yang mengacu kepada berbagai aspek penyebab gerakan bisa dilihat melalui berbagai pendekatan teoritis, dan yang terpenting dalam melihat gerakan pemberontakan yang dilakukan pada masa kolonial adalah faktor ekonomis, sosiologis, politis, dan kultural-antropologis.²⁹

Faktor-faktor tersebut sering kali saling berkelindan antara satu dengan yang lainnya. Namun dari berbagai faktor tersebut, selalu terdapat faktor utama atau suatu determinan dari gerakan sosial yang merupakan suatu titik penting dalam suatu rantai peristiwa. Faktor inilah yang oleh sejarawan

²⁷Zakaria, *Mozaiik...*, 179. Lihat juga Team Penyusun sejarah Lombok Timur, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Kabupaten Lombok Timur* (Selong: Team Penyusun Sejarah Lombok Timur, 1990), 10.

²⁸*Ibid.*, 180.

²⁹Kartodirjo, *Pemberontakan...*, 24.

cenderung disebut sebagai “sebab langsung”.³⁰ Dalam gerakan sosial di kalangan petani pada masa kolonial Belanda, sebab langsung dari gerakan biasanya disebabkan oleh kondisi kehidupan ekonomi yang dialami oleh masyarakat petani. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Karl Marx ketika membaca fenomena sosial yang berkembang (di saat ia melakukan gugatan terhadap kekuatan kelompok “penindas”) sehingga Marx terdorong untuk menciptakan sebuah pemisahan yang ketat antara kelompok tertindas dan penindas, yang sering disebut dengan kelompok borjuis (kaum pemilik modal) dan kelompok proletar (petani, buruh dll).

Pemisahan dua kelompok sosial ini tidak hanya sebagai sebuah fakta sosial semata, namun terjadi akibat penguasaan ekonomi dan eksploitasi yang terus-menerus. Sehingga, Marx memandang secara pesimis terhadap dinamika kapitalis saat itu, munculnya kontradiksi-kontradiksi sosial tersebut hanya dapat diselesaikan dengan kekerasan atau perebutan secara paksa atas sarana-sarana produksi yang menjadi milik pribadi maupun yang telah dikuasai oleh ideologi dominan sehingga membuka jalan menuju kehidupan yang egaliter dan sejati.³¹ Pemberontakan pada konteks penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata namun terkait dengan faktor lainnya seperti faktor sosial, budaya, dan agama.

Penetrasi kekuasaan kolonial, yang antara lain diwujudkan dalam berbagai jenis rodi dan pajak serta monopoli, ke dalam realitas kehidupan (yaitu realitas sebagaimana ia riil dalam diri) bukanlah sekedar memberati kehidupan ekonomi, tetapi serta merta merupakan ancaman terhadap kosmos yang telah disakralkan. Maka dengan kondisi dan situasi seperti ini, tidaklah mengherankan jika masyarakat menginginkan satu perubahan. Di bawah pimpinan guru agama, maupun “perumus realitas” lainnya, para petani di desa-desa pun terlibat dalam berbagai corak perlawanan.³² Keterlibatan kelompok terdidik (kelas menengah) sebagai mesiu dalam setiap pemberontakan, mendorong munculnya kesadaran ideologis masyarakat akar rumput untuk melakukan perlawanan. Secara normatif, kelompok ini terjaring dalam bingkai indoktrinasi yang diterima secara *taken for granted*.

³⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 155.

³¹Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sekte, Penilaian, Perbandingan*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 136.

³²Perumus realitas lainnya seperti tokoh adat, tokoh pemerintahan (Kepala Desa dan aparaturnya), tokoh masyarakat, dan kaum terdidik. Lihat Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES 1987), 19-20.

Gagasan millenari yang digunakan oleh pemimpin-pemimpin agama untuk menghasut rakyat agar memberontak, dapat dijelaskan dari sudut pandang sosiologi dan antropologi atas dasar suatu orientasi keagamaan atau ideologi golongan-golongan yang merasa dirugikan. Hal tersebut bertujuan memulihkan apa yang mereka anggap sebagai tatanan tradisional.³³

Dalam kasus pemberontakan yang menjadi kajian ini, terdapat sebab langsung yang menimbulkan perlawanan. Sebab langsung itu adalah penarikan pajak, penerapan kerja paksa, dan perlakuan yang sangat tidak manusiawi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda yang mengancam eksistensi kehidupan mereka.³⁴ Dari keadaan yang demikian, lalu muncul keresahan-keresahan di kalangan masyarakat, dan muncul protes yang diwujudkan dengan gerakan pemberontakan.

Kesadaran agama (Islam) merupakan salah satu faktor yang memotivasi terjadinya pemberontakan di Gandor. Agama yang pada umumnya hanya dianggap sebagai soal spiritual, ternyata bisa juga menjadi bahaya laten di dalam perjuangan yang pernah ada. Bagi para penganutnya, agama menyangkut masalah makna sebagai landasan dasar untuk mengerti realitas. Landasan ini “otentik” karena didukung oleh ikatan transendental yang sakral.³⁵

Dalam kasus pemberontakan kesadaran agama muncul dalam bentuk upaya mempertahankan hidup (nyawa). Nyawa (jiwa) dalam pandangan Islam merupakan salah satu di antara lima perkara yang dijamin dan harus dilindungi di samping agama, harta, akal, dan harga diri. Di dalam hidup yang sulit dan penuh penderitaan, adalah hal yang dianggap wajar bahwa masyarakat petani dengan segala kesederhanaannya berusaha mencari jalan keluar. Oleh karena massa petani adalah muslim, maka mereka mencari jalan keluar sebagai alternatif dari kesulitan dengan melirik ke ajaran Islam.

Masalah lain yang perlu diperhatikan dalam menelusuri latar belakang pemberontakan adalah kondisi kultural, karena untuk memahami gerakan-gerakan sosial kita harus memperhatikan iklim kultural di mana pemberontakan itu terjadi. Suasana apa yang membangkitkan bagi lahirnya sebuah pemberontakan. Kalau dalam perang sabil di Aceh, “*Hikayat Perang Sabil*” mampu membangkitkan dan menggugah untuk berperang melawan

³³*Ibid.*, 26.

³⁴Arsip Desa Peneda Gandor, dikutip tanggal 12 April 2002, 3.

³⁵Abdullah, *Islam ...*, 10.

Kolonial Belanda di Aceh selama bertahun-tahun.³⁶ Lalu apa fungsi *bebadong* (Sasak: jimat), rajah, asma dalam pemberontakan Gandor?

Di Lombok, iklim kultural lebih mengarah kepada *religio-magis*, seperti keyakinan mereka terhadap jimat yang dapat mendatangkan kekebalan bagi mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan magis merupakan budaya yang kental dalam masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dipahami karena Lombok sebelumnya merupakan wilayah animisme. Terlebih lagi kenyataan bahwa masuknya Islam melalui jalur sufisme cenderung lebih mentolerir unsur budaya lokal karena ini berproses melalui perembesan budaya.

Keterkaitan antara kepercayaan *religio-magis* dengan gerakan-gerakan protes sosial dapat dilihat hampir di setiap kasus pemberontakan yang pernah ada. Peserta pemberontakan biasanya memiliki jimat yang diyakini sebagai pemberi kekebalan atau seolah tidak terlihat oleh musuh, sehingga dengan keyakinan itu mereka bisa mengusir perasaan takut dan mendatangkan keberanian yang luar biasa. Hal ini sering didapati pada masyarakat yang beriklim keras dan tertindas yang kemudian dipadu dengan semangat perjuangan agama dan elemen-elemen budaya lokal merupakan kondisi yang sangat memadai bagi lahirnya sebuah gejolak pemberontakan.

Untuk memahami dengan baik hakikat gerakan sosial yang terjadi di kalangan petani, mesti dilihat adanya ideologi yang berkembang dan keberadaan figur pemimpin yang berada dalam gerakan tersebut. Jika salah satu dari dua hal tersebut tidak ada, sulit suatu gerakan berkembang.

Perlawanan rakyat petani terhadap penguasa biasanya menunjukkan adanya unsur protes. Protes yang merupakan pembangkangan Mamiq Mustiasih, Jero Rawit, Jero Nursayang beserta petani lainnya, awalnya adalah dalam masalah pungutan pajak. Aksi protes sebagai ledakan ketegangan dan permusuhan terjadi dimungkinkan karena adanya ideologi keagamaan yang mampu menggugah kesadaran bersama untuk membentuk solidaritas rakyat pedesaan dalam aksi-aksi kolektif.

Sebagai aktivitas kolektif, gerakan sosial memerlukan adanya pembenaran tujuan yang akan memperkokoh inspirasi dan motivasi kelompoknya. Untuk itu dibutuhkan ideologi sebagai pemikiran bagi gerakan yang dilakukannya. Ideologi itu berfungsi dan mempunyai potensi untuk menjelaskan situasi yang diinginkan.³⁷ Ideologi merupakan semacam proyeksi ke depan tentang

³⁶Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981), 30.

³⁷Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1979), 9-15.

gejala yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan sistem yang ada,³⁸ yang menyangkut berbagai prinsip pedoman untuk melegitimasi cita-cita atau tujuan.³⁹

Dalam gerakan protes petani (*radikalisme agrarian*) yang terjadi abad ke-19, terdapat kesamaan ciri-ciri ideologis di dalam setiap gerakan yaitu *milleniarisme*, *mesianisme*, *nativisme*, dan kepercayaan pada perang suci (*jihad fi sabilillah*). Ideologi merupakan landasan bagi para pemimpin pemberontak untuk menjelaskan (menafsirkan) nilai serta tujuan gerakan protes.

Di samping ideologi, satu hal yang tidak bisa lepas dan harus ada dalam peristiwa pemberontakan, adalah peran dari seorang pemimpin. Mereka biasanya adalah orang-orang yang dianggap mempunyai otoritas yang bersumber dari kewibawaan pribadi yang pada hakikatnya berasal dari kharisma yang mereka miliki ataupun memiliki otoritas kepemimpinan karena faktor jabatan, kekayaan ataupun keturunan. Selain itu mereka mempunyai kekuatan lahiriyah dan rohaniyah. Pada saat terjadinya pemberontakan, merekalah yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk serta nasehat, landasan rohaniyah inilah yang pada akhirnya melahirkan pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat.

Kepatuhan suatu kelompok masyarakat terhadap seorang pemimpin, seringkali disebabkan oleh adanya ikatan-ikatan feodal, kepercayaan (agama), dan kesukuan yang kemudian membentuk satu sikap dasar yang sangat berpengaruh dalam menentukan sikap pada waktu terjadinya pemberontakan. Sikap patuh pada pemimpin ditandai dengan kerelaan untuk berkorban demi tujuan suci yang dijalankan ketika melawan penguasa lalim. Selain seruan jihad, faktor lain yang ikut mendukung adalah semboyan *Ratu Adil* dan ajaran-ajaran yang bersifat propaganda yang terus-menerus diserukan oleh pemimpin. Selain itu, para pemimpin juga berusaha meyakinkan apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang benar dan suci.

Pemberontakan kaum Muslim Sasak yang terjadi di Gandor melawan pemerintah Hindia Belanda, merupakan cermin kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah. Peristiwa ini telah mendorong pemimpin pemberontak menyerukan *jihad fi sabilillah*. Seruan tersebut telah membangkitkan semangat

³⁸Arif Budiman, “*Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Pengantar*”, dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), xviii.

³⁹Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1987), 161.

masyarakat sehingga menjadi sebuah kekuatan yang sangat kuat dalam menghadapi kekuatan dari pemerintah Hindia Belanda.

Dalam tradisi suku Sasak yang menganut agama Islam, kepemimpinan dipegang oleh para kiai (Tuan Guru), haji, dan juga dari guru tarekat. Mereka umumnya berasal dari golongan bangsawan Sasak yang menjadi golongan elit setempat. Peran penting kepemimpinan dimainkan oleh Mamiq Mustiasih dan pemimpin lainnya dalam pemberontakan tersebut telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perlawanan selanjutnya. Dalam peperangan inilah proses ideologis dilakukan oleh para pemimpin tersebut. Di tangan para pemimpin, ide perang sabil menjadi sebuah senjata yang sangat ampuh dalam menentang penguasa zalim. Gagasan perang sabil merupakan himbauan yang sangat kuat bagi kaum muslimin supaya bersatu untuk mempertahankan agama mereka. Di samping itu, pemimpin tersebut berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa apa yang mereka lakukan itu (perang sabil) adalah perbuatan yang benar dengan landasan berpikir berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an (Qs. al-Hajj [22]: 39 dan Qs. al-Baqarah [2]: 190).

Mengapa pemberontakan atau gerakan-gerakan petani yang sering muncul mudah ditindas dan ditumpas oleh pihak penguasa? dan mengapa pula pemberontakan petani yang merupakan gerakan-gerakan lokal atau regional berusia pendek?

Secara singkat jawabannya dapat dikemukakan bahwa pemberontakan petani di Gandor bersifat *archais*, mengingat organisasi strategis dan taktiknya masih sederhana dan jauh berbeda dengan gerakan sosial modern. Oleh karena sifatnya yang *traditional-archais*, maka orientasi tujuannya masih kabur, sehingga pengikut dan mungkin juga pemimpinnya tidak memiliki pengetahuan politik yang diperlukan untuk membuat rencana-rencana yang konkret seandainya pemberontakan berhasil. Melihat faktor penyebab terjadinya pemberontakan tersebut, terlihat jelas bahwa terjadinya pemberontakan lebih disebabkan oleh akumulasi dari keresahan sosial di kalangan masyarakat petani yang kemudian menuntut adanya perbaikan keadaan melalui pemberontakan terhadap Belanda dengan mendapat justifikasi dari ajaran agama.

Di samping itu, sifat komunal (segmental) dari pemberontakan Gandor yang ada membuat fokus gerakan menjadi bersifat lokal dan terkonsentrasikan. Karena sifatnya begitu, integrasi horizontal yang luas tidak dapat dicapai. Oleh karena itu, ketika menghadapi musuh secara frontal

dengan tidak memperoleh jaringan yang luas dengan masyarakat lainnya di Lombok, membuat pemberontakan ini hancur ketika pemerintah kolonial menumpas dan membekukan pemberontak dengan menangkap pemimpin-pemimpinnya.

Akhir dari pemberontakan ini meskipun tidak menimbulkan kemenangan, tapi setidaknya pemberontakan ini telah mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung munculnya gerakan pemberontakan di daerah (Lombok) lain. Tercatat ada beberapa gerakan pemberontakan yang terjadi setelah pemberontakan Gandor. Di antaranya pemberontakan Mamelak (Kedistrikan Praya) pada tahun 1898, pemberontakan Pringgabaya I (Kedistrikan Pringgabaya) tahun 1911, pemberontakan Pringgabaya II tahun 1913, dan pemberontakan Tuban Loteng.⁴⁰ Pemberontakan-pemberontakan ini telah memberi gambaran tentang berbagai dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat, serta bisa jadi memiliki benang merah yang sama dengan pemberontakan-pemberontakan serupa di daerah lain.

Kesimpulan

Pemberontakan masyarakat muslim Gandor terhadap kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang terjadi pada tahun 1895 merupakan puncak dari keresahan yang timbul di kalangan masyarakat akibat diterapkannya kebijakan ekonomi dan agama sehingga menimbulkan penderitaan di kalangan masyarakat yang kemudian bangkit berjuang dengan dilandasi semangat *jihād fī sabīl al-Lâh*.

Pemberontakan ini berhasil dipadamkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda seiring dengan dibumihanguskannya desa Gandor. Para pemimpin pemberontak yang tertangkap kemudian dibuang ke hutan Selong, sebagian lagi ke luar daerah. Sisanya berhasil melarikan diri ke sanak familinya yang ada di sekitar Lombok.

Kegagalan pemberontakan Gandor disebabkan oleh gerakannya yang bersifat *tradisional-archais*, mengingat organisasi strategis dan taktiknya masih sederhana dan jauh berbeda dengan gerakan modern. Di samping itu sifat komunal membuat fokus gerakan menjadi bersifat lokal dan terkonsentrasikan. ●

⁴⁰Lalu Wacana, *Sejarah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Proyek IDSN, 1979), 37-8.